

**ANALISIS RISIKO PEMBIAYAAN MUSYARAKAH TERHADAP
PROFITABILITAS DAN PENGEMBALIAN PEMBIAYAAN NASABAH PADA
BPRS BUMI RINJANI PROBOLINGGO periode tahun 2011-2016**

Wiwik Fitria Ningsih
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala
Email: wiwik.fitria.ningsih@gmail.com

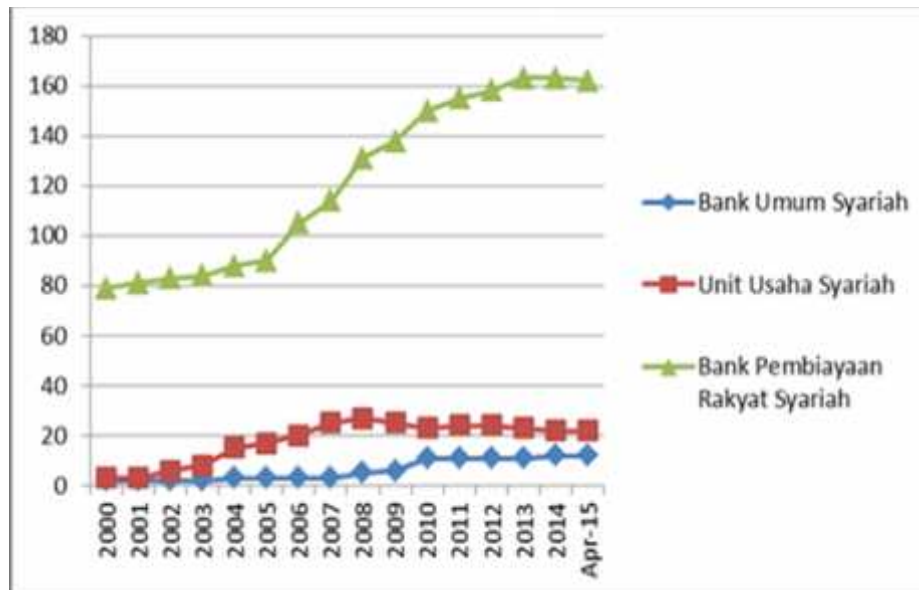
ABSTRACT

This study aims to determine the relationship of Musyarakah financing risk to profitability and the risk relationship of Musyarakah financing to the rate of return of financing at BPRS Bumi Rinjani Probolinggo in 2011-2016. Data collection use documentation method. The data are annual financial report 2011-2016. Based on the data analysis, it is known that in 2013, 2015 and 2016 NPF Musyarakah increased and ROA decreased, so it can be interpreted that if problematic financing at BPRS Bumi Rinjani Probolinggo high it will reduce the profit. But by 2014 when NPF declines, ROA declines. This means that the NPF condition in a period does not directly give a decrease in profit in the same period. In 2015 and 2016 there is an increase in Musyarakah NPF, so it is concluded that the quality of BPRS Financing is getting worse. Similarly, the rate of return of musyarakah financing that occurred at the BPRS Bumi Rinjani Probolinggo decreased, which means the returns obtained from a fund or capital invested in an investment decreased.

Keywords: Musyarakah Financing, Financing Risk, Profitability, Rate of Return

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia membuat perkembangan perbankan syariah memiliki peluang besar. Perkembangan perbankan syariah dapat dilihat dari meningkatnya jumlah perbankan syariah di Indonesia (lihat Gambar 1.1). Saat ini semakin banyak orang Indonesia memilih untuk menyimpan dan menggunakan layanan perbankan syariah. Maka saat ini dapat dikatakan bahwa bank syariah telah menunjukkan kemajuan dan eksistensinya (Ningsih, WF., 2016).



Gambar 1.1. Pertumbuhan Perbankan Syariah Indonesia

Sumber Ningsih, WF., 2016

Bank dalam menjaga kelangsungan hidup bank melalui upayanya untuk mendapatkan keuntungan. Artinya, pendapatan harus lebih besar daripada semua biaya yang dikeluarkan, terutama bank dengan dana hasil dari masyarakat yang disimpan di bank atas dasar kepercayaan. Oleh karena itu, kegiatan operasional harus dilaksanakan secara efektif dan efisien. Karena dengan melihat keuntungan yang diperoleh, maka dapat dinilai keberhasilan suatu bank (Antonio, 2015).

Profitabilitas adalah salah satu alat analisis bank yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari operasi bisnis bank. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik. Sebaliknya, jika profitabilitas yang dicapai rendah, hal itu mengindikasikan kurangnya kinerja keuangan maksimal manajemen dalam menghasilkan keuntungan. Jika profitabilitas rendah ini terus menerus terjadi, maka akan berdampak pada rendahnya citra bank di mata masyarakat sehingga mengakibatkan rendahnya kepercayaan masyarakat. Dengan turunnya tingkat kepercayaan masyarakat bisa mengakibatkan proses akumulasi dana menjadi bermasalah (Kusumo, 2008).

Untuk meningkatkan profitabilitas harus dilakukan upaya memaksimalkan keuntungan produktif, salah satunya dengan memanfaatkan aktiva produktif. Salah satu komponen aset produktif bank syariah adalah pembiayaan. Pembiayaan merupakan produk bisnis bank syariah yang bisa menghasilkan keuntungan. Pembiayaan membawa ketidakpastian dalam menghasilkan keuntungan dari dana yang telah disalurkan oleh

bank untuk membiayai proyek yang disepakati antara bank dan pelanggan. Adanya ketidakpastian tersebut membawa risiko tinggi bagi bank yang berfungsi sebagai penyalur dana.

Risiko pembiayaan timbul saat nasabah tidak dapat melunasi pinjamannya kepada bank dalam jangka waktu yang ditentukan. Risiko pembiayaan atau yang disebut dengan non-performing finance (NPF) akan mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Tingkat NPF yang tinggi mengindikasikan keadaan bank yang tidak sehat.

PT BPR Syariah (BPRS) Bumi Rinjani Probolinggo adalah sebuah bank syariah yang menggunakan sistem syariah dalam operasionalnya. PT BPRS Bumi Rinjani Probolinggo didirikan pada tahun 1993, yang merupakan bank konvensional dan kemudian pada tahun 2000 beralih ke sistem syariah, perkembangannya di sektor perbankan tidak diragukan lagi. PT BPR Syariah Bumi Rinjani Probolinggo selain memberikan layanan penggalangan dana dari masyarakat juga menyediakan sarana penyaluran dana kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Jenis produk yang telah diimplementasikan oleh PT BPR Syariah Bumi Rinjani Probolinggo terdiri dari Murabahah, Salam dan Musyarakah.

Alasan peneliti melakukan penelitian di PT BPRS Bumi Rinjani Probolinggo dan mengambil topik pembiayaan Musyarakah karena dalam beberapa jenis produk yang diterapkan PT BPRS Bumi Rinjani Probolinggo yaitu diantaranya Pembiayaan dengan akad Murabahah, Mudharabah, Al-Qard, Musyarakah dan ijarah, nasabah yang berminat pada produk pembiayaan musyarakah yang tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan risiko pembiayaan *Musyarakah* terhadap profitabilitas pada BPRS Bumi Rinjani Probolinggo pada tahun 2011-2016?
2. Bagaimana hubungan risiko pembiayaan *Musyarakah* terhadap tingkat pengembalian pembiayaan pada BPRS Bumi Rinjani Probolinggo pada tahun 2011-2016?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembiayaan *Musyarakah*

2.1.1 Akad *Musyarakah*

PSAK 106 Paragraf 4 mendefinisikan “*Musyarakah* sebagai akad kerjasama antara 2 pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan kontribusi dana”. *Musyarakah* merupakan perjanjian bagi hasil antara dua belah pihak atau lebih, di mana setiap pihak memberikan dana untuk dicampur kemudian dibuat suatu usaha. Pemilik modal tidak harus ikut serta dalam manajemen perusahaan. Para pihak dapat membagi pekerjaan mengelola usaha sesuai kesepakatan dan mereka juga dapat meminta gaji/upah untuk tenaga dan keahlian yang mereka curahkan untuk usaha tersebut (Ascarya, 2007). Transaksi *musyarakah* dilandasi adanya keinginan para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai asset yang mereka miliki secara bersama-sama dengan memadukan seluruh sumber daya.

2.1.2. Jenis Akad *Musyarakah*

Berdasarkan ulama fikih dalam Sri Nurhayanti dan Wasilah (2013:151) jenis akad *musyarakah* adalah sebagai berikut :

1. *Syirkah Al Milk* atau perkongsian *amlak*. Mengandung kepemilikan bersama yang keberadaannya muncul apabila dua orang atau lebih memperoleh kepemilikan bersama atas suatu kekayaan. *Syirkah* ini bersifat memaksa dalam hukum positif. Misalnya: dua orang atau lebih menerima warisan atau hibah atau wasiat sebidang tanah.
2. *Syirkah Al Uqud*. *Syirkah al-uqud* yaitu kemitraan yang tercipta dengan kesepakatan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Setiap mitra berkontribusi dana dan atau dengan bekerja, serta berbagai keuntungan dan kerugian. *Syirkah* jenis ini dapat dianggap kemitraan yang sesungguhnya Karena pihak yang bersangkutan secara sukarela berkeinginan untuk membuat kerjasama investasi dan berbagi keuntungan dan resiko. *Syirkah uqud* sifatnya *ikhtiyariyah* (pilihan sendiri). *Syirkah Al Uqud* dapat dibagi menjadi sebagai berikut :
 - a. *Syirkah abdan*, yaitu bentuk *syirkah* antara dua pihak atau lebih dari

kalangan pekerja atau professional di mana mereka sepakat untuk bekerjasama mengerjakan suatu pekerjaan dan berbagi penghasilan yang diterima.

- b. *Syirkah wujuh*, yaitu kerjasama antara dua pihak di mana masing-masing pihak sama sekali tidak menyertakan modal dan menjalankan usahanya berdasarkan kepercayaan pihak ketiga. Penamaan wujuh ini dikarenakan jual beli tidak terjadi secara kontan. Kerjasama ini hanya berbentuk kerjasama tanggung jawab bukan modal atau pekerjaan.
- c. *Syirkah inan*, yaitu sebuah persekutuan di mana posisi dan komposisi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya adalah tidak sama, baik dalam modal maupun pekerjaan.
- d. *Syirkah muwafadah*, yaitu sebuah persekutuan di mana posisi dan komposisi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya harus sama, baik dalam hal modal, pekerjaan, agama, keuntungan maupun risiko kerugian. Jika komposisi modal tidak sama maka syirkahnya batal.

Sedangkan berdasarkan PSAK 106 jenis *musyarakah* adalah sebagai berikut :

1. *Musyarakah* permanen adalah *musyarakah* dengan ketentuan bagian dana setiap mitra ditentukan saat *akad* dan jumlahnya tetap hingga akhir masa *akad* (PSAK No 106 par 04).
2. *Musyarakah* menurun atau *musyarakah mutanaqisah* adalah *musyarakah* dengan ketentuan bagian dana salah satu mitra akan dialihkan secara bertahap kepada mitra lainnya sehingga bagian dananya akan menurun dan pada akhir masa *akad* mitra lain tersebut akan menjadi pemilik penuh usaha *musyarakah* tersebut.

2.2.Risiko Pembiayaan *Musyarakah*

Kamus Bank Indonesia mendefinisikan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pembiayaan *musyarakah* yang bermasalah karena pengembaliannya tidak sesuai jadwal yang disepakati dengan total pembiayaan secara keseluruhan. Bank Indonesia (BI) mengategorikan NPF dalam beberapa level, yaitu pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet. Sesuai SE

BI No. 9/24/Dpbs Tanggal 30 Oktober 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Resiko Pembiayaan} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tujuan dari rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF, menunjukkan kualitas Pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Tabel 2.1. Kriteria NPF

Peringkat 1	NPF < 2%
Peringkat 2	2% NPF < 5%
Peringkat 3	5% NPF < 8%
Peringkat 4	8% NPF < 12%
Peringkat 5	NPF 12%

Sumber : SE Bank Indonesia, 2007

2.3. Profitabilitas Bank Syariah

Profitabilitas (*profitability*) adalah sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi (Brigham dan Houston, 2001: 89). Analisis profitabilitas sangat penting dilakukan untuk menilai kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. "Return On assets measures the firm's ability to utilize its assets to create profits by comparing profit with the assets that generate the profits" (Gibson, 2001). Gibson memaparkan bahwa rasio ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dengan membandingkan pendapatan dengan aktiva yang dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. ROA merupakan salah satu indikator yang sering digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas bank. ROA sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelolah dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Menurut Brigham Eugene dan Houston Joel (2001:90) ROA dihitung dengan cara membandingkan seluruh laba sebelum pajak dengan total aktiva.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tujuan dari rasio ROA adalah untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba.

Tabel 2.2. Kriteria Penilaian Peringkat ROA

Peringkat 1	$ROA > 1,5\%$
Peringkat 2	$1,25\% < ROA < 1,5\%$
Peringkat 3	$0,5\% < ROA < 1,25\%$
Peringkat 4	$< ROA < 0,5\%$
Peringkat 5	0%

Sumber : SE Bank Indonesia, 2007

Pada Tabel 2.2. dapat dilihat mengenai kriteria penilaian peringkat ROA. Semakin besar pemanfaatan aktiva produktif yang dimiliki suatu bank akan menghasilkan laba yang semakin tinggi. Laba yang tinggi akan berdampak kepada profitabilitas perusahaan.

2.4. Tingkat Pengembalian Pembiayaan

Berdasarkan tingkat kolektibilitasnya tingkat pengembalian pembiayaan menurut Kasmir (2000:123), dapat dikelompokkan ke dalam 5 golongan yaitu :

1. Pembiayaan lancar

Suatu pinjaman digolongkan lancar apabila memenuhi seluruh kriteria sebagai berikut:

- Pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu tidak terdapat tunggakan.
- Memiliki Mutasi rekening yang aktif.
- Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai.

2. Pembiayaan dalam perhatian khusus

Suatu pinjaman digolongkan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain :

- Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
- Kadang-kadang terjadi cerukan.
- Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak perjanjian.
- Mutasi rekening relatif aktif.

- Didukung dengan pinjaman baru.

3. Pembiayaan kurang lancar

Suatu pinjaman digolongkan kurang lancar apabila menurut penilaian yang wajar diperkirakan debitur dapat melunasi seluruh hutangnya dan memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

- Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- Sering terjadi cerukan.
- Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- Dokumen pinjaman yang lemah.

4. Pembiayaan diragukan

Suatu pinjaman digolongkan meragukan apabila pinjaman yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria lancar maupun kurang lancar, tetapi berdasarkan nilai wajar yaitu :

- Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
- Terjadi cerukan bersifat permanen.
- Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- Terjadi kapitalisasi bunga.
- Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.

5. Pembiayaan macet

Suatu pinjaman dapat digolongkan macet apabila :

- Tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar, dan diragukan.
- Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Tingkat hasil atau keuntungan dapat diartikan secara umum sebagai hasil pengembalian yang diperoleh dari suatu dana atau modal yang ditanamkan pada suatu investasi. Secara umum menurut Fink dan Feduniak (1988:39), tingkat pengembalian dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Pengembalian pembiayaan} = \frac{\text{Pembiayaan Lancar}}{\text{Pembiayaan yang diberikan}} \times 100\%$$

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan data angka hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data yang dikumpulkan dari PT. BPRS Bumi Rinjani Probolinggo adalah profil dan laporan keuangan PT. BPRS Bumi Rinjani Probolinggo Periode tahun 2011-2016.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Risiko pembiayaan *musyarakah* yang diberikan kepada nasabah oleh PT BPR Syariaah Bumi Rinjani Probolinggo analisis yang digunakan adalah *Non Performing Financing* (NPF).
2. Profitabilitas yang diperoleh PT BPR Syariaah Bumi Rinjani Probolinggo analisis yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA).
3. Tingkat pengembalian pembiayaan *musyarakah* yang dilakukan pada PT BPR Syariaah Bumi Rinjani Probolinggo dianalisis menggunakan rumus pengembalian pembiayaan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis terhadap Resiko Pembiayaan Masyarakat

Rasio *Non Performing Financing (NPF)* di BPRS Bumi Rinjani Probolinggo ditunjukkan tabel berikut ini.

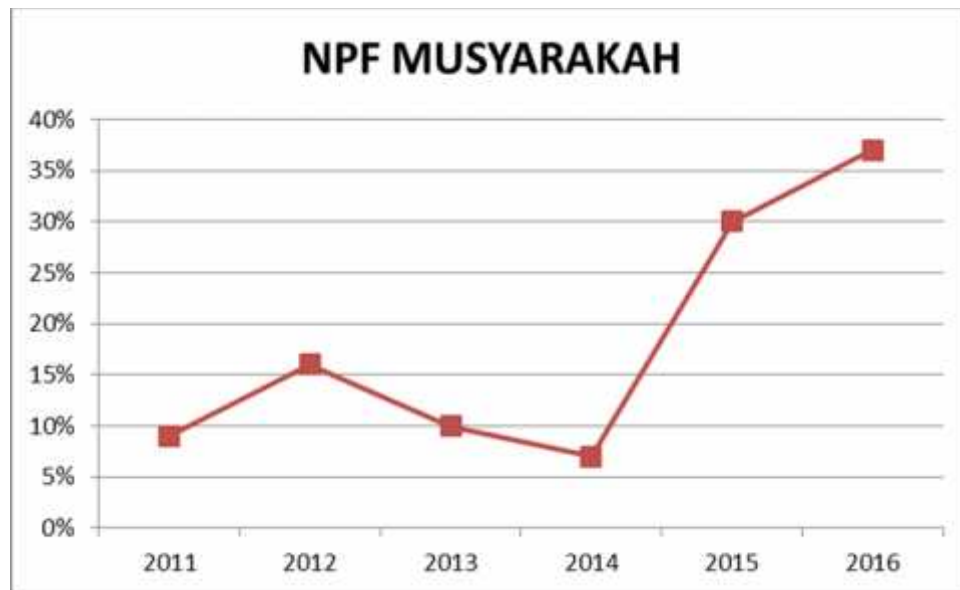
Tabel 4.1. *Non Performing Financing Masyarakat* Tahun 2011-2016

(dalam ribuan rupiah)

PERIODE	KURANG LANCAR	DIRAGUKAN	MACET	TOTAL PEMBIAYAAN YANG DIBERIKAN	NPF MUSYARAKAH
2011	5.740	195.650	125.253	3.729.413	9%
2012	60.000	92.500	361.390	3.154.590	16%
2013	-	4.000	343.200	3.613.350	10%
2014	-	-	357.750	4.935.050	7%
2015	55.000	14.000	963.350	3.406.350	30%
2016	20.000	2.500	1.276.343	3.488.843	37%

Sumber: Data diolah

Berdasar Tabel 4.1, pada tahun 2011 NPF Masyarakat sebesar 9% pada tahun 2012 rasio NPF masyarakat meningkat 7% dari tahun 2011 meningkatnya rasio NPF *masyarakat* ini terjadi karena jumlah pembiayaan bermasalah pada tahun 2012 lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2011. Pada tahun 2013 rasio NPF *masyarakat* menurun 6% dari tahun 2012 menjadi 10%. Pada tahun 2014 rasio NPF *masyarakat* juga mengalami penurunan 3% dari tahun 2013 menjadi 7%. Terjadinya penurunan NPF *masyarakat* dikarenakan jumlah pembiayaan yang diberikan BPRS dan jumlah pembiayaan bermasalah mengalami penurunan. Pada tahun 2015, NPF *masyarakat* meningkat cukup signifikan dari tahun 2014 yaitu 23% menjadi 30%. NPF *masyarakat* pada tahun 2011 sampai dengan 2016 lebih dari 5% maka BPRS tersebut belum dikatakan sehat, meskipun untuk menentukan tingkat kesehatan BPRS tersebut harus menjumlah semua NPF dari semua pembiayaan yang telah diberikan BPRS kepada masyarakat. Gambaran mengenai tingkat risiko pembiayaan *masyarakat* dijabarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 4.1. Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah*

4.1.2. Analisis Terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil perhitungan rasio *Return On Asset* di BPRS Bumi Rinjani Probolinggo ditunjukkan tabel berikut ini.

Tabel 4.2. *Return On Asset* Tahun 2011-2016

(dalam ribuan rupiah)

Periode	Total Aktiva	Laba sebelum Pajak	ROA
2011	10.481.359	129.825	1,24%
2012	10.814.046	53.549	0,50%
2013	13.853.985	45.677	0,33%
2014	15.051.856	47.260	0,31%
2015	12.428.693	(493.264)	-3,97%
2016	11.677.873	(554.360)	-4,75%
Rata-rata			-1,06%
Maksimum			1,24%
Minimum			-4,75%

Sumber: Data diolah

Berdasar Tabel 4.2, pada tahun 2011 rasio ROA sebesar 1,24% artinya rasio ROA berada di peringkat kedua yang menunjukkan bahwa manajemen BPRS mampu mengelola aktivitya dengan baik. Namun lima tahun berikutnya yaitu pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2016 mengalami penurunan secara berturut-turut. Pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 0,5% atau berada di peringkat ketiga yang menunjukkan bahwa manajemen BPRS mengalami penurunan dalam mengelola aktivitya.

ROA pada tahun 2013 sebesar 0,33% yang artinya BPRS mengalami penurunan menjadi peringkat keempat. Pada tahun 2015 dan 2016 sebesar -3,97% dan -4,75% yang artinya BPRS mengalami penurunan lagi yaitu pada peringkat kelima. Penurunan ini dikarenakan penurunan pencapaian laba bersih dengan tahun-tahun sebelumnya. Dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen BPRS tidak mampu mengelola aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan baik sehingga terjadi penurunan pendapatan.

4.1.3. Analisis Terhadap Tingkat Pengembalian

Tingkat pengembalian musyarakah di BPRS Bumi Rinjani Probolinggo ditunjukkan tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Tingkat Pengembalian Pembiayaan Tahun 2011-2016
(dalam ribuan rupiah)

PERIODE	PEMBIAYAAN LANCAR	TOTAL PEMBIAYAAN YANG DIBERIKAN	TINGKAT PENGEMBALIAN
2011	3.402.770	3.729.413	91%
2012	2.640.700	3.154.590	84%
2013	3.266.150	3.613.350	90%
2014	4.577.300	4.935.050	93%
2015	2.374.000	3.406.350	70%
2016	2.190.000	3.488.843	63%

Sumber: Data diolah

Berdasar Tabel 4.3, rasio tingkat pengembalian musyarakah mengalami fluktuasi dari tahun 2011 sampai dengan 2016. Semakin tinggi tingkat pengembalian maka semakin rendah risiko pembiayaan yang diberikan BPRS. Pada tahun 2012 tingkat pengembalian musyarakah mengalami penurunan 7% dari tahun 2011 menjadi 84%. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan 6% menjadi 90%. Demikian pula pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 93%. Namun pada tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu turun sebesar 23% menjadi 70% dan pada tahun berikutnya turun sebesar 7% menjadi 63%.

Meningkat dan menurunnya tingkat pengembalian *musyarakah* yang terjadi pada PT BPRS Bumi Rinjani Probolinggo tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 dikarenakan setiap tahunnya jumlah pembiayaan *musyarakah* yang diberikan dan jumlah pembiayaan lancar *musyarakah* mengalami perubahan. Karena rendahnya tingkat pengembalian pinjaman dari pembiayaan *musyarakah* mengakibatkan risiko

pembiayaan *musyarakah* yang diberikan PT BPRS Bumi Rinjani Probolinggo kepada nasabah dinyatakan tinggi.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Hubungan risiko pembiayaan *Musyarakah* terhadap profitabilitas pada BPRS Bumi Rinjani Probolinggo

Hubungan risiko pembiayaan *Musyarakah* terhadap profitabilitas pada BPRS Bumi Rinjani Probolinggo ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4. *Non Performing Financing* (NPF) dan Profitabilitas

PERIODE	NPF MUSYARAKAH	ROA
2011	9%	1,24%
2012	16%	0,50%
2013	10%	0,33%
2014	7%	0,31%
2015	30%	-3,97%
2016	37%	-4,75%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 NPF Musyarakah mengalami kenaikan dan ROA pada tahun 2012 mengalami penurunan. Demikian pula pada tahun 2013, 2015 dan 2016 di mana NPF mengalami kenaikan dan pada periode yang sama ROA mengalami penurunan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika pembiayaan bermasalah pada BPRS Bumi Rinjani Probolinggo tinggi maka akan mengurangi laba (Ernawati, 2014). Namun pada tahun 2014 ketika NPF mengalami penurunan, pada periode yang sama ROA mengalami penurunan. Hal ini berarti kondisi NPF dalam suatu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama (Wibowo, 2013).

4.2.2. Hubungan risiko pembiayaan *Musyarakah* terhadap tingkat pengembalian pembiayaan pada BPRS Bumi Rinjani Probolinggo

Hubungan risiko pembiayaan *Musyarakah* terhadap tingkat pengembalian pembiayaan pada BPRS Bumi Rinjani Probolinggo ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5. *Non Performing Financing* (NPF) dan Tingkat Pengembalian

PERIODE	NPF MUSYARAKAH	TINGKAT PENGEMBALIAN
2011	9%	91%
2012	16%	84%
2013	10%	90%
2014	7%	93%
2015	30%	70%
2016	37%	63%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 *NPF usyarakah* mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2011, sedangkan pada tahun 2012 tingkat pengembalian mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2011, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan *musyarakah* yang diberikan BPRS Bumi Rinjani Probolinggo tahun 2012 memiliki risiko yang lebih besar daripada pembiayaan *musyarakah* pada tahun 2011. Hal tersebut dikarenakan tingkat pengembalian tahun 2012 menurun dari tahun 2011.

Pada tahun 2013 *NPF musyarakah* mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2012, dan tingkat pengembalian tahun 2013 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2012 dengan demikian pembiayaan *musyarakah* tahun 2013 memiliki risiko lebih kecil daripada tahun 2012. Pada tahun 2014 *NPF musyarakah* mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2013, dan tingkat pengembalian tahun 2014 terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2013, hal ini dapat diartikan bahwa pembiayaan *musyarakah* tahun 2014 memiliki risiko yang kecil dibandingkan dengan tahun 2013.

Pada tahun 2015 *NPF musyarakah* mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2014, tingkat pengembalian tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2014. Hal serupa terjadi pada 2016 di mana *NPF musyarakah* mengalami peningkatan dan tingkat pengembalian *musyarakah* mengalami penurunan. Dari hasil analisis tersebut dalam dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 dan 2016 terjadi peningkatan pada *NPF musyarakah* yang signifikan karena berada pada peringkat kelima yang dapat pula disimpulkan bahwa kualitas Pembiayaan BPRS semakin buruk begitu pula tingkat pengembalian pembiayaan *musyarakah* yang terjadi pada BPRS Bumi Rinjani Probolinggo mengalami penurunan yang artinya hasil

pengembalian yang diperoleh dari suatu dana atau modal yang ditanamkan pada suatu investasi mengalami penurunan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dan telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2013, 2015 dan 2016 di mana NPF *musyarakah* pada BPRS Bumi Rinjani Probolinggo mengalami kenaikan dan ROA mengalami penurunan dapat diartikan bahwa jika pembiayaan bermasalah pada BPRS Bumi Rinjani Probolinggo tinggi maka akan mengurangi laba. Namun pada tahun 2014 ketika NPF mengalami penurunan, pada periode yang sama ROA mengalami penurunan. Hal ini berarti kondisi NPF dalam suatu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama.
2. Dalam dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 dan 2016 terjadi peningkatan pada NPF *musyarakah* berada pada peringkat kelima yang dapat pula disimpulkan bahwa kualitas Pembiayaan BPRS semakin buruk begitu pula tingkat pengembalian pembiayaan *musyarakah* yang terjadi pada BPRS Bumi Rinjani Probolinggo mengalami penurunan yang artinya hasil pengembalian yang diperoleh dari suatu dana atau modal yang ditanamkan pada suatu investasi mengalami penurunan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis bermaksud untuk mengajukan beberapa saran berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya yaitu untuk BPRS Bumi Rinjani Probolinggo sebaiknya harus meningkatkan laba yang dihasilkan dengan cara meningkatkan lagi pengelolaan aktiva produktif yang dimiliki misalkan untuk produk pembiayaan *musyarakah* mengingat produk pembiayaan ini memiliki komposisi yang cukup besar dan pihak BPRS memberikan pelatihan kepada karyawan di bidang penilaian calon nasabah dengan cara memberikan sanksi kepada mereka yang lalai dalam melaksanakan tugasnya sehingga mereka lebih berhati-hati dan sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam menilai calon penerima kredit dengan harapan kualitas pembiayaan BPRS lebih baik ke depannya;

dan untuk peneliti selanjutnya dapat diarahkan untuk meneliti beberapa BPRS lain yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2015. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press
- Ascarya. 2007. *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. 2001. *Manajemen Keuangan*. Buku 1 edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Ernawati, E. 2014. Pengaruh pembiayaan, financing to deposit ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap profitabilitas perbankan: Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kusumo, Y. A. 2008. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002–2007 (dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007). *La_Riba*, 2(1), 109-131.
- Ningsih, W. F. 2016. Inovasi Produk Pembiayaan Salam Dan Implikasinya Terhadap Perlakuan Akuntansi (Studi Kasus Pada PT. BPRS Bumi Rinjani Probolinggo) (Tesis).
- Surat Edaran Bank Indonesia No 9/24/Dpbs Tanggal 30 Oktober 2007
- Wibowo, E. S., & Syaichu, M. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Manajemen Diponegoro*, 2(2), 1-10.